

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Saat ini pelaksanaan pembangunan pertanian di tingkat petani umumnya masih bersifat parsial (per sub sektor). Sebagai contoh, lahan sawah masih dipandang sebagai media untuk memproduksi bahan pangan dan palawija saja. Padahal melalui pemanfaatan teknologi tepat guna, lahan sawah selain dapat dimanfaatkan untuk usaha tani tunggal (*single community approach*) juga dapat dimanfaatkan untuk usaha tani terpadu (*integrated communities farming system approach*).

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan tempat atau lokasi hidup mereka. Wilayah-wilayah tertentu dengan keadaan alam yang berbeda serta pengolahan sumber daya alam yang berbeda pada setiap wilayah tentu akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Pemanfaatan atas lingkungan alam tersebut tergantung dari dua hal yaitu taraf organisasi sosial masyarakat dan perkembangan budayanya. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian terutama pertanian tanaman pangan, sehingga petani harus mencari alternatif lain sebagai upaya meningkatkan pendapatan mereka, karena tingkat pendapatan yang didapatkan dari sektor pertanian tanaman pangan tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Salah satu usaha manusia dalam memanfaatkan lingkungan fisik adalah usaha peternakan. Dalam usaha ini terjadi aktivitas-aktivitas yang berhubungan antara manusia dengan ternak dan tumbuh-tumbuhan serta manusia dengan manusia lain (peternak dengan pedagang maupun dengan konsumen). Dalam usaha peternakan tersebut terlihat bahwa terdapat usaha yang produktif, di mana manusia berusaha memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan ternak. Kebutuhan manusia yang diperoleh dari peternakan tersebut dapat berupa daging

dan susu sebagai bahan konsumsi sedangkan kotoran ternak digunakan sebagai pupuk untuk berbagai tanaman. Di samping itu ternak juga merupakan satu komponen lingkungan fisik dimana ternak yang dipelihara memanfaatkan tumbuhan sebagai makanan ternak dalam usaha peternakan.

Peternakan merupakan salah satu usaha manusia dalam memanfaatkan lingkungannya. Sebagian besar masyarakat pedesaan memanfaatkan ternak sebagai usaha sampingan, karena kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya masih bertumpu pada usaha pertanian. Dari kenyataan itu tidaklah mengherankan apabila tingkat pendapatan masyarakat pedesaan tergolong rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya.

Rendahnya tingkat pendapatan petani tidak terlepas dari kesempatan kerja yang tersedia di pedesaan dan fenomena seperti itu merupakan kendala bagi proses pembangunan yang merata. Adanya kondisi seperti itu adalah akibat dari pengaruh pertumbuhan penduduk semakin tinggi sementara luas lahan garapan makin sempit dan di tambah lagi masih ada diterapkannya sistem warisan yang terus berkembang di daerah pedesaan yang mengakibatkan luas lahan garapan semakin berkurang, maka pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian khususnya tanaman pangan berkurang dan kurang memadai. Petani menyadari hal itu, maka petani harus berusaha mencari sumber penghasilan tambahan sebagai tambahan kebutuhan hidup sehari-hari dan sumber mata pencaharian sampingan yang dikerjakan itu dapat berasal dari sektor pertanian (buruh tani dan peternakan) maupun dari usaha non pertanian.

Sub sektor peternakan merupakan salah satu sumber lain dari pendapatan petani di samping tanaman pangan. Dari hasil pendapatan usaha ternak tersebut dapat diperoleh besar kontribusi terhadap pendapatan keluarga, di mana pendapatan keluarga dari usaha ternak adalah pendapatan bersih usaha ternak ditambah dengan nilai input bidang lain yang diusahakan sendiri oleh peternak. Kontribusi adalah seberapa besar sumbangan yang diberikan dari hasil usaha ternak terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan total keluarga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani, usaha ternak sapi potong dan non usahatani dan ternak sapi potong, serta usaha lain. Kontribusi pendapatan usaha

ternak sapi yaitu pendapatan yang diterima dari usaha ternak sapi potong dibagi dengan pendapatan keluarga dan dikalikan dengan 100 %. Sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan keluarga.

Menyadari bahwa (a) petani harus mandiri di masa depan (b) keterbatasan lapangan kerja di pedesaan (c) kepemilikan lahan yang sempit, dan (d) pendapatan petani (tanaman pangan) yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka pengembangan sistem agribisnis pola integrasi padi-ternak berpeluang sangat baik untuk diterapkan. Dengan pola ini diharapkan petani akan memperoleh sumber pendapatan dari dua komoditas yang diusahakan dan menurunkan biaya produksi baik pada usaha ternak maupun usahatani padi dengan munculnya kondisi saling menunjang antara kedua komoditas tersebut.

Pertanian lekat dengan Kabupaten Grobogan, yang dikenal sebagai lumbung padi nasional, bahkan sebagai tempat lahirnya varietas tanaman jenis baru. Sebagian besar penduduknya ($\pm 53\%$) menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian ini, dan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan juga berasal dari lapangan usaha tersebut. Namun sayangnya, petani di Kabupaten cenderung terfokus pada produksi pertanian saja. Hampir seluruh hasil pertaniannya berlarian ke luar wilayah masih dalam bentuk hasil produksi.

Peningkatan produksi dalam rangka mencapai swasembada pangan semata tentunya kurang menguntungkan, yang akhirnya luput untuk mengembangkan hasil produksi pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Paradigma yang sempit tentang pertanian tersebut harus digantikan dengan paradigma baru pertanian modern. Kondisi inilah yang saat ini digarap oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPTPH) Grobogan, untuk merubah paradigma lama menuju paradigma baru pertanian yaitu Agribisnis.

Capaian Pelaksanaan Urusan Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2010, dapat dilihat dari indikator kunci sebagai berikut :

1. Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya, naik dari 5,96 ton/Ha menjadi 6,42 ton/Ha.

2. Kontribusi sektor pertanian sangat dominan terhadap PDRB dibandingkan sektor lain, yaitu rata-rata mencapai 43% dari total PDRB.

Perkembangan komoditas pertanian selama 5 (lima) tahun di Kabupaten Grobogan, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Perkembangan Komoditas Pertanian di Kabupaten Grobogan

No.	Indikator Kinerja	Capaian Kinerja Indikatif				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Produksi padi sawah (ton)	569.095	620.484	603.422	646.074	696.110
2.	Luas panen jagung (ha)	94.243	86.305	105.297	133.137	132.302
3.	Produksi kedelai (ton)	19.159	18.490	51.652	74.968	45.289
4.	Jumlah kelompok tani	1.784	1.428	1.428	1.477	1.660
5.	Jumlah sapi (ekor)	121.388	-	-	-	-
6.	Penggilingan padi	682	670	650	701	740
7.	Jumlah produksi jagung (ton)	483.360	424.121	518.677	723.747	699.223

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi padi sawah selama kurun waktu 5 tahun (2005-2009) mengalami perkembangan. Pada Tahun 2007 produksi sedikit menurun dari tahun sebelumnya akan tetapi mengalami peningkatan kembali ke tahun tahun berikutnya.

Jenis ternak yang diusahakan di Jawa Tengah sebagian besar adalah ternak besar, yaitu sapi potong/perah. Populasi ternak sapi potong menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2010 (ekor) dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Ternak Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010

Kabupaten	Jumlah Ternak Sapi Potong ----(ekor)----
1. Kab. Blora	219.740
2. Kab. Wonogiri	157.056
3. Kab. Grobogan	137.843
4. Kab. Rembang	120.060
5. Kab. Boyolali	87.997

Sumber : BPS, 2011

Berdasarkan Tabel 1.2. dapat diketahui bahwa jumlah sapi potong terbesar terdapat di Kabupaten Blora yaitu sebesar 219.740 ekor, kemudian diikuti di Kabupaten Wonogiri sebesar 157.056 ekor dan Kabupaten Grobogan sebesar

137.843 ekor. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Grobogan mempunyai potensi dalam hal pengembangan usaha sapi potong.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani padi?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong ?
3. Bagaimana kontribusi usahatani padi dan usaha penggemukan sapi potong terhadap pendapatan keluarga petani?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani padi
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong
3. Untuk menganalisis kontribusi usahatani padi dan kontribusi usaha penggemukan sapi potong terhadap pendapatan keluarga petani.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak antara lain:

1. Bagi petani penelitian ini bermanfaat untuk menentukan jenis usaha lain yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan.
2. Bagi Dinas Tanaman Pangan Daerah tempat penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan prioritas dan intensitas pembinaan pada petani
3. Bagi peneliti-peneliti lanjutan, hasil penelitian ini merupakan informasi awal untuk mengembangkan penelitian lainnya di bidang pertanian.

